

BANTAHAN TERHADAP TEORI-TEORI SKEPTISISME JOSEPH SCHACHT TENTANG HADIS

M. Ihsan Fauzi

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email : ihsanfouzi@gmail.com

Abstract

This article discusses the theories of skepticism from the orientalists in the study of hadith. One of them is Joseph Schacht. Schacht is an orientalist who is keen to doubt the authenticity of hadith. According to Schacht's view, hadith is a continuation of the ancient Arabic tradition which was revised and then attributed to the Prophet. According to him, the hadith had been manipulated by the narrators from among the companions, tabi'in, tabi' al-tabi'in so that the authenticity of the hadith was doubted. Schacht's thoughts that doubt the authenticity of hadith are contained in the theories he built, namely: the projecting back theory, the theory of argumentum e silentio, and the common link theory. The skeptical theories that Schacht put forward have generated a lot of controversy among hadith scholars, both Muslim scholars and orientalists themselves. They provide criticism and refutation of each of these theories.

Keyword: Hadith, Schacht, Skepticism, Orientalists, Theory.

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan teori-teori skeptisisme dari kalangan orientalis dalam kajian hadis. Salah satunya adalah Joseph Schacht. Schacht merupakan tokoh orientalis yang getol meragukan

otentisitas hadis. Menurut pandangan Schacht, hadis adalah lanjutan tradisi Arab kuno yang direvisi dan kemudian disandarkan kepada Nabi. Menurutnya hadis telah dimanipulasi oleh para perawi dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in* sehingga keotentikan hadis pun diragukan. Pemikiran Schacht yang meragukan keotentikan hadis tertuang dalam teori-teori yang ia dibangun, yakni: teori *projecting back*, teori *argumentum e silentio*, dan teori *common link*. Teori-teori skeptis yang Schacht kemukakan, banyak menuai kontroversi di antara para pengkaji hadis, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun orientalis sendiri. Mereka memberikan kritik dan bantahan terhadap masing-masing teori tersebut.

Kata kunci: Hadis, Schacht, Skeptisime, Orientalis, Teori.

Pendahuluan

Kata orientalis sering ditujukan kepada orang-rang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan tentang dunia ketimuran. Kata *orientalisme* atau *orientalism* sendiri memiliki artian sebuah paham atau aliran yang mempunyai tujuan mempelajari segala hal yang berkaitan tentang ketimuran.¹ Adapun awal mula kajian para orientalis terhadap hadis tidak terlalu terperinci. Mereka hanya mengkaji tentang sejarah dan sumber hadis yaitu Nabi Muhammad SAW. Namun dengan adanya keraguan dalam diri mereka terhadap otentisitas hadis, akhirnya mereka mengkaji hadis dengan menggunakan cara pendekatan skeptis.²

Dalam kajian para orientalis terhadap hadis, argumen yang kuat menjadi senjata mereka untuk menjatuhkan keabsahan hadis. Seperti

¹ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 1.

² Hasan Suadi, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, 45.

pendapat Ignaz Goldziher yang merupakan seorang orientalis asal Hongaria. Menurutnya hadis bukanlah dokumen sejarah awal islam, terutama hadis yang berkaitan dengan agama, sosial-budaya dan politik. Dalam pandangan Goldziher hadis hanyalah sebuah hasil refleksi dari kepentingan-kepentingan masyarakat pada saat itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis-hadis yang ada dalam koleksi hadis lebih banyak mengandung keraguan di dalamnya.³

Jika ditelusuri lebih jauh, pada umumnya para pengkaji hadis dari kalangan muslim (Timur) dan orientalis (Barat) memiliki fokus kajian yang berbeda. Para pengkaji hadis muslim lebih memfokuskan kajian mereka kepada otentisitas hadis. Sedangkan para pengkaji orientalis berfokus kepada penanggalan hadis, hal tersebut bertujuan untuk merekonstruksi kembali serangkaian peristiwa yang telah terjadi pada masa awal keislaman dengan cara melacak historisnya.⁴

Peran orientalis dalam kajian islam seakan tidak pernah pudar. Dari waktu ke waktu, mereka selalu menghasilkan para pemikir-pemikir yang diperhitungkan dikancah dunia. Khususnya dalam kajian hadis yang merupakan salah satu pilar bagi agama islam. Teori skeptisisme yang ditanamkan dalam diri orientalis sudah mendarah daging, sehingga itu menjadi modal penting bagi regenerasi mereka. Diantaranya adalah Joseph Schacht, yang muncul sebagai salah satu tokoh orientalis yang getol melancarkan teori-teori skeptisisme dalam kajian hadis. Ia datang dengan buku yang ditulis olehnya sendiri dengan judul yaitu *The Origins*

³ Idri, “Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya”, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 1 (Mei, 2011), 206.

⁴ Nur Kholis Setiawan dan Syahiron Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur’an dan Hadits* (Nawesea Press, 2007), 177.

of *Muhammadian Jurisprudence*, yang menjadi salah satu referensi utama bagi para orientalis. Schacht mengikuti dan mengembangkan aliran paham dari pendahulunya yaitu Goldziher, yang tidak mempercayai keotentikan sebuah hadis begitu saja. Diantara teori yang Schacht kemukakan yaitu: teori *projecting back*, teori *argumentum e silentio*, dan teori *common link*.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang teori-teori Schacht dalam kajian hadis, yaitu teori *projecting back*, teori *argumentum e silentio*, dan teori *common link*. Serta bantahan terhadap masing-masing teori, baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim. Semoga tulisan ini dapat memberikan wawasan lebih tentang orientalis, khususnya tentang pemikiran seorang Joseph Schacht.

Biografi

Joseph Schacht merupakan seorang tokoh orientalis yang berpengaruh, kelahiran Rottburg (Sisile) Jerman, pada tanggal 15 Maret 1902 M. Schacht terlahir dari keluarga yang cukup kental dalam beragama. Ayahnya bernama Edwart Schacht, adalah seorang penganut agama Kristen Katolik dan juga seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan ibunya bernama Maria Mahor. Sikap agamis dan pendidikan yang ia dapatkan dari keluarganya, menjadikannya orang yang agamis dan mengenal bahasa Hebrew (Yunani Kuno).⁵ Kota kelahirannya merupakan tempat pertama ia memulai pendidikannya. Di sana ia belajar dengan seorang rabbi tentang bahasa yahudi, setelah itu

⁵ Akhmad Minhaji, *Joseph Schacht's Contribution to the Study of Islamic Law* (Kanada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992), 4-5.

ia juga mempelajari pendidikan gymnasium klasikal di sana (1911-1920).⁶

Karirnya sebagai orientalis berawal dengan belajar filologi klasik, sematik, teologi dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Berslaw dan Universitas Leipzig. Ia meraih gelar doctor (D.Phil) dengan predikat summa Cumlaude dari Universitas Berslauw pada tahun 1923, ketika berumur 21 tahun.⁷ Dua tahun kemudian dia ditunjuk sebagai asisten profesor dan pada tahun 1929 dia ditunjuk sebagai profesor dalam bidang bahasa Timur. Saat itu dia baru berumur 27 Tahun. Kemudian pada tahun 1932 dia ditawarkan jabatan yang sama di Universitas Konigsberg, akan tetapi itu hanya berjalan sebentar, sebab kondisi perpolitikan Jerman saat itu sedang tidak stabil.⁸ Hasil tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa dalam bidang akademik, dengan gelar guru besar yang disandangnya. Mengingat usianya yang masih muda, itu merupakan bukti kegemilangan seorang Joseph Schacht.

Setelah meninggalkan Jerman ia pernah menjadi guru besar di Kairo Mesir tepatnya di Universitas Fuad Awal yang kini menjadi Universitas Cairo. Di sana ia menjadi guru tata bahasa Arab dan bahasa Suryani hingga tahun 1939.⁹ Pada tahun 1939, Schacht pindah ke Inggris. Ia bekerja sebagai seorang ahli dan peneliti masalah-masalah ketimuran di departemen penerangan Inggris. Schacht menyumbang sejumlah pembicaraan pada program bahasa Arab dan Persia di

⁶ Aharon Layish, "Notes on Joseph Schacht's Contribution to Study of Islamic Law", *British Society for Middle Eastern Studies, Bulletin* 9 (1982), 132.

⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 109.

⁸ Bernard Lewis, "Joseph Schacht", *Bulletin of the School of Orientalis and African Studies*, vol. 33, part 2 (1970), 378-381

⁹ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 19.

perusahaan penyiaran Inggris. Beberapa diantaranya dicetak dipenerbitan BBC yang disebut *al-Mustami' al-'Arabi*. Profesi dosen di Universitas Oxford ia jalani pada tahun 1946.¹⁰ Kepundahannya ke Belanda pada tahun 1959 menjadikan Schacht sebagai guru besar di Universitas Leiden. Hingga puncak karirnya ia pergi ke new york dan diangkat sebagai guru besar di Universitas Colombia. Sampai akhirnya pada tahun 1969 ia meninggal dunia.¹¹

Pendekatan sejarah dan sosiologi adalah pendekatan yang Schacht gunakan dalam penelitiannya terhadap kajian hadis dan hukum. Seperti yang diutarakan Bernard Lewis “*Schacht approach was neither theological nor juristic, but rather historical and sociological*”.¹² Adapun karangan dari Joseph Schacht dalam bentuk buku yaitu, “*The Origins of Muhammad Jurisprudence, an introduction to islamis law*” dan “*Pre Islamic Background and Early Development of Jurisprudence*”.¹³

Dari banyaknya karya-karyanya dalam berbagai bidang keilmuan, tidak hanya berfokus pada bidang hadis saja, itu menunjukkan bahwa Joseph Schacht adalah orang yang berpengetahuan luas.

Pemahaman dan Kritik Hadis Menurut Schacht

Berdasarkan pengakuan Schacht, ia hanya menyimpulkan dan mengelaborasi pemikiran pendahulunya yaitu Goldziher dalam fokus penelitiannya dalam kajian hadis. Goldziher merupakan pemrakarsa

¹⁰ Akhmad Minhaji, *Joseph Schacht's Contribution to the Study of Islamic Law*. 7.

¹¹ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Lkis, 2003), 364.

¹² Idri, *Hadis dan Orientalis: Prespektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, cet. 1 (Depok: Kencana, 2017), 182.

¹³ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 172.

kritik hadis, akan tetapi segala perumusan rinci tentang evaluasi hadis dan penerapannya itu berasal dari Joseph Schacht.¹⁴ Meskipun ia banyak bertumpu pada gagasan pendahulunya yaitu Goldziher, namun Schacht lebih ekstrem dalam memandang hadis. Pandangan Goldziher tentang suatu hadis hanya sampai pada tahap meragukan otentisitas hadis, akan tetapi Schacht lebih jauh daripada itu, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa sebagian besar hadis adalah palsu.¹⁵

Schacht berpendapat bahwasanya hadis adalah sebagai konsepsi Arab kuno yang berlaku kembali sebagai salah satu pusat pemikiran dalam Islam. Hal yang sama juga disampaikan oleh Goldziher, menurutnya hadis hanya sekedar revisi berbagai konsepsi Arab kuno yang digunakan kembali sebagai pusat pemikiran Islam, adat kebiasaan, dan tradisi nenek moyang Arab.¹⁶ Untuk menemukan kajian hadis yang dilakukan oleh para orientalis, cukup menggali hasil pemikiran Schacht dan Goldziher. Karena keduanya merupakan tokoh utama para orientalis dan pemikiran mereka yang menjadi patokan para orientalis setelahnya.¹⁷

Pemikiran keduanya relatif sama dalam kajian hadis. Menurut keduanya asal hadis bukanlah dari Nabi, melainkan hanya kelanjutan tradisi arab yang dilakukan perbaikan dan dinisbatkan kepada Nabi.¹⁸

¹⁴ M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 538.

¹⁵ Shofiatul Jannah, “Kritik Haralt Motzki terhadap teori isnad hadis Joseph Schacht”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 2, (2020), 343-362.

¹⁶ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 6.

¹⁷ Irzak Yuliardy Nugroho, Orientalisme dan Hadits : ”Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht”, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 6, No. 2, (2020), 155-170.

¹⁸ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 103-104.

Goldziher berperan penting atas munculnya pemikiran Schacht, ia merupakan salah satu guru yang menjadi rujukan seorang Joseph Schacht. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya pemikiran yang sama antara guru dan murid tersebut. Mereka berdua juga merupakan orang-orang yang diperhitungkan, dengan pemikiran dan karya-karya mereka dikalangan para orientalis.

Menurut para orientalis penyebab kontroversi penulisan hadis itu karena faktor larangan peulisan hadis di zaman Nabi. Hal tersebut menurut mereka menjadi sebab kurang fokusnya para *muhaddis* dalam penelitian kajian hadis. sehingga hadis pada masa itu banyak yang terlewatkan. Hal itu juga menimbulkan keraguan terhadap keaslian hadis. Atas dasar semua itu mereka menyimpulkan bahwa hadis yang tingkatannya *shahih* itu tidak ada.¹⁹

Para skeptisisme dari kalangan orientalis menganggap bahwa hadis sepenuhnya bukanlah berasal dari Nabi. Menurut mereka hadis telah dimanipulasi oleh para perawi dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*. Sehingga keotentikan hadis pun diragukan, itu disebabkan oleh beberapa fakta diantaranya: keretakan hubungan politik yang dialami umat islam pada zaman dulu menimbulkan perpecahan dari berbagai kalangan, sehingga muncul pemikiran dimana legalitas hadis itu diklaim dan dihakimi kebenarannya demi tujuan tertentu.

Para orientalis seringkali mengatakan bahwa sistem isnad merupakan teori yang diciptakan oleh para ulama hadis, karena menurut mereka teori tersebut tidak pernah ada di zaman Nabi maupun sahabat.

¹⁹ Latifah Anwar, “Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schacht”, *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist*, Vol. 3, No.2, (Juni 2020), 185.

Jadi menurut kesimpulan mereka sistem isnad itu adalah bersifat historis.²⁰

Sistem isnad merupakan kajian utama yang menjadi fokus penting bagi Joseph Schacht, dimana kajian matan juga tak kalah penting baginya. Schacht menganggap sistem isnad yang berupa rantai periwayatan yang sampai kepada rasulullah itu palsu. Oleh sebab itu, menurutnya sistem isnad adalah:

- a. Awal mula munculnya sistem *isnad* itu pada abad pertama dan abad kedua.
- b. *Isnad-isnad* ditempatkan secara tidak beraturan dan seenaknya bagi mereka yang bermaksud “memproyeksikan ke belakang” dogma mereka hingga sampai pada sumber terdahulu.
- c. Secara bertahap pemalsuan terhadap *isnad-isnad* itu “meningkat”. *Isnad-isnad* yang sebelumnya memiliki kekurangan, semua itu dilengkapi di era koleksi-koleksi terdahulu.
- d. Pada masa as-Syafi’i beberapa sumber tambahan diciptakan untuk menolak hadis-hadis yang dilacak kebelakang sampai pada satu sumber. Begitu juga dengan *isnad-isnad* keluarga dan materi yang ada didalamnya itu adalah palsu.
- e. Adanya *common narrator* dalam rantai periwayatan tersebut membuktikan bahwa hadis itu berasal dari masa para perawi tersebut.²¹

²⁰ Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontempore* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 61.

²¹ M. M. Azami, *Menguji Keaslian Hadits-hadits Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence* Joseph Schacht (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 233.

Untuk membuktikan argumen yang telah ia kemukakan tentang hadis Nabi yang telah dipalsukan, Schacht membangun beberapa teori untuk mengkritik hadis, yaitu: (1) Teori *Projecting Back*, (2) Teori *Argumentum E Silentio*, dan (3) Teori *Common link*.

1. Teori *Projecting Back*

Teori *projecting back* merupakan teori yang Schacht gunakan untuk menelusuri otentitas dan asal mula hadis yang didasari perkembangan sanad dalam tradisi para *muhaddis*. Teori ini merupakan gagasan dari pendahulunya Ignaz Goldziher yang kemudian diteruskan oleh Schacht. Hal tersebut ia sampaikan dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence dan An Introduction to Islamic Law*.²²

Teori ini muncul berdasarkan respon Schacht terhadap perkembangan hadis di masa itu yang ia nilai sejalan dengan hukum islam. Dalam pandangannya, awal mula adanya hukum islam itu diketahui semenjak para *qadhi* diangkat pada era dinasti Umayyah. Jabatan seorang *qadhi* tersebut diperuntukkan terhadap para ahli fikih. Demi mendapatkan pengakuan yang kokoh terhadap vonis hukum, maka para *qadhi* membuat suatu keputusan berdasarkan para tokoh yang dinilai memiliki otoritas. Hal tersebut juga terjadi kepada orang-orang sebelumnya, juga para sahabat hingga Rasulullah. Hal ini menimbulkan pertentangan dari golongan para pengkaji hadis. Menurutny para pengkaji hadis juga memiliki pola pikir yang sama, mereka juga menyandarkan *isnad-isnad* mereka kepada para tokoh sebelumnya

²² Umayyatus Syarifah, “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter Atas Kritik Orientalis)”, *jurnal Ulul Albab*, Vol. 15 No. 2 (Desember, 2014), 236.

hingga akhirnya sampai kepada Rasulullah. Berdasarkan pemahamannya tersebut Schacht menyimpulkan bahwa kedua golongan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memalsukan hadis. Sehingga pada akhirnya ia menilai hadis tidak ada lagi yang murni berasal dari Rasulullah.²³

Menurut Schacht, para *qadhi* itu diharuskan memiliki otoritas yang kuat untuk mendukung segala keputusan yang dibuatnya. Sehingga mereka menyandarkan keputusan tersebut kepada para tokoh sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang Irak yang menyandarkan pendapatnya kepada Ibrahim An-Nakha' dan para tokoh yang memiliki pengaruh lainnya. Demi mendapatkan dukungan yang lebih berpengaruh, sehingga para *qadhi* menyandarkan pendapat mereka kepada para tokoh yang memiliki pengaruh besar seperti para sahabat hingga Rasulullah. Menurut Schacht, semua itu merupakan proses terciptanya sanad yaitu dengan menjalankan proyeksi kembali ke belakang (*The Projecting Back*).²⁴

Jadi menurut Schacht, keaslian hadis itu bisa ditinjau dari jalur historis antara hukum islam dan hadis Nabi. Sehingga ia mengklaim bahwa sanad dari mereka yang lengkap hingga Rasulullah, itu dianggap sebuah tambahan yang diciptakan oleh para perawi dimasa *tabi'in* dan setelahnya. Baik aliran fikih klasik (*madzhab*) maupun ahli hadis dianggap sama-sama memalsukan hadis untuk melegitimasi madzhab dan keabsahan hadis Nabi. Sehingga otentisitas hadis Nabi harus diragukan walaupun dilengkapi dengan sanad.

²³ Idri, "Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya", *Al-Tahrir*, Vol.11 No.1 (Mei, 2011), 209-210.

²⁴ Muhammad Sholikhin, *Hadis Asli Hadis Palsu* (t.k: Garudhawaca, 2012), 76- 77.

2. Teori *Argumentum E Silentio*

Schacht merupakan orang pertama yang memakai teori *Argumentum E-silentio*. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan tidak adanya beberapa riwayat pada literatur hadis. *Shahih* atau tidaknya suatu hadis ditelusuri dengan melihat adanya hadis tersebut pada masa tertentu. Juga dapat dilihat dari penggunaan hadis tersebut apakah digunakan dalam diskusi yang legal ataupun dijadikan referensi dalam menerapkan suatu kebijakan hukum.²⁵

Teori yang bersumber pada anggapan apabila seorang sarjana hadis (ulama/ perawi) tidak teliti dalam mendalami suatu hadis serta tidak mampu menyebutkannya, ataupun jika hadis tersebut telah digunakan sebelumnya dan ditemukan tanpa sanad. Maka hadis tersebut dianggap tidak pernah ada. Apabila hadis tersebut sebelumnya ditemui tanpa menggunakan sanad yang sempurna. Maka *isnad* tersebut pun dianggap telah dipalsukan. Hal tersebut dapat dikatakan untuk meyakinkan ada atau tidak adanya sebuah hadis, itu dapat dibuktikan dengan meninjau hadis tersebut apakah digunakan sebagai referensi oleh para ahli fikih dalam diskusi mereka atau tidak. Karena seandainya hadis tersebut memiliki eksistensi dikalangan mereka, maka itu akan digunakan sebagai dasar dalil. Atau pun jika hadis tersebut tidak ada dalam literatur hadis, maka hadis tersebut belum ada ketika literatur hadis itu diciptakan.²⁶

²⁵ Khoirul Hadi, “Pemikiran Joseph Schacht Terhadap Hadis”, *Kontemplasi*, Vol.1 No.2 (November, 2013), 364.

²⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Mizan Publika,

Schacht menganggap hadis itu berasal dari kalangan *tabi'in* yang merujuk kepada historitas sahabat, dimana hadis yang tidak menjadi referensi dalam kebijakan hukum dan tidak ada apresiasi dari kalangan para sahabat pada era tersebut, maka hadis itu tidak pernah ada. Serta hadis-hadis yang telah digunakan sebelumnya yang ditemukan tanpa *isnad* yang komplit, dimana para ulama/perawi dianggap ceroboh karena gagal menyebutkannya. Kemudian datang hadis yang sama dengan *isnad* yang komplit, ia juga menganggap hadis tersebut juga telah dipalsukan.

3. Teori *Common link*

Awal mula teori ini muncul berdasarkan dari pengembangan Schacht terhadap sistem sanad keluarga, teori yang menyebutkan riwayat seorang anak dari ayahnya, serta ayah dari kakeknya ataupun budak dari tuannya merupakan riwayat palsu. Karena sistem tersebut dinilai sebagai indikasi yang bertujuan agar keberadaanya tetap aman.²⁷

Teori ini menganggap bahwa seorang *common link* itu memiliki tanggung jawab atas munculnya sebuah hadis, yang mana pada dirinya lah segala sanad akan terkumpul. Schacht mengatakan istilah *common link* ini merupakan perawi yang menghubungkan segala *isnad* dalam sebuah hadis. menurutnya munculnya sebuah hadis itu berdasarkan eksistensi dari seorang *common link* yang terindikasi sangat signifikan dalam sanad-sanad hadis tersebut.²⁸

Asal mula datangnya teori ini berdasarkan anggapan yang mengatakan bahwa seorang perawi yang memiliki banyak jalur

2009), 174.

²⁷ Joseph Schacht, *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence*, 260.

²⁸ Joseph Schacht, *The Origins Of Muhammadan Jurisprudence*, 262.

periwayatan, sehingga hal tersebut diklaim memiliki kesejarahan atau *shahih*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jalur yang mempunyai lebih dari satu jalur adalah yang paling dapat dipercaya. Sedangkan riwayat yang hanya memiliki satu jalur (*single strand*) itu dianggap *dhaif*.²⁹

Sependapat dengan Schacht, menurut Juynboll *commont link* adalah orang pertama yang memalsukan hadis. Ia mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *common link* bukanlah berasal dari Nabi Muhammad SAW, melainkan perkataanya sendiri atau perkataan orang lain yang disandarkan kepada Nabi. Menurutnya jika memang hadis tersebut dari Nabi, mengapa hanya diriwayatkan secara tunggal di masa sahabat dan setelahnya, barulah setelah *commont link* menyebar riwayatnya. Sehingga keduanya berasumsi bahwa *commont link* itu lah yang pertama kali membuat dan menyebarkan hadis tersebut dengan menambahkan jalur sanad kebelakang sampai kepada Nabi.

Bantahan terhadap Teori Schacht

1. Teori *Projecting Back*

Teori-teori skeptis Schacht tentang kajian hadis banyak menuai kontroversi. Baik itu *projecting back*, *argumentum e silentio* maupun *common link* banyak mendapat kritik dan bantahan dari para pengkaji hadis. Eksistensi Schacht sebagai orientalis yang getol dalam meragukan keotentikan hadis sudah sangat diperhitungkan. Baik itu dari kalangan sarjana muslim dan non muslim, bahkan dari kalangan orientalis itu

²⁹ M. M. Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 7.

sendiri. Karya pemikirannya itu dinilai sangat meresahkan dan menjadi topik penting, khususnya bagi para sarjana muslim.

Para sarjana muslim dinilai telah meruntuhkan teori Schacht yang meragukan hadis Nabi. Salah satunya adalah Mustafa Azami. Menurut Azami teori yang dikemukakan Schacht sama halnya dengan para pendahulunya yaitu Ignaz Goldziher. Teori-teori Goldziher juga telah dibantah oleh para sarjana muslim terdahulu, yaitu seperti Mustafa Siba'i dan Ajja Khatib yang dinilai juga telah meruntuhkan teori-teori Goldziher.³⁰

Azami menjelaskan bahwa sudah seharusnya manusia khususnya umat islam mengakui keotentikan hadis. Karena hadis memiliki peran yang sangat vital dalam syari'at islam. Oleh karena itu, wilayah hadis juga harus lebih diperhatikan. Peran hadis dikalangan umat islam memang sudah terasa sejak dulu, maka dari itu umat muslim perlu mengetahui cara untuk menjaga keluhuran hadis Nabi tersebut.³¹

Penjelasan tentang kedudukan hadis, peran hadis dan tugas Rasulullah dalam agama Islam sudah banyak ditemui, salah satunya seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 44,³²

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Menurut Azami, teori-teori yang dikemukakan Schacht tidaklah logis, salah satunya adalah teori projecting back. Pada kenyataannya

³⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, 16.

³¹ M. M. Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 7.

³² M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, 106.

masih terdapat banyak riwayat dalam bentuk dan makna yang sama dalam literatur hadis. meskipun hadis tersebut telah tersebar ke berbagai penjuru umat islam setelah wafatnya Nabi selama kurang lebih tiga puluh tahun. Jika menurut Schacht hadis-hadis tentang hukum telah dipalsukan di abad kedua dan ketiga Hijriah, maka secara logika umat islam dari berbagai penjuru tidak akan menggunakan hadis tersebut secara bersamaan. Jika dicermati lebih jauh lagi, dengan kuasa mereka dalam memalsukan hadis pada saat itu, mengapa mereka memilih orang-orang yang lemah untuk jalur sanad yang mereka riwayatkan. Padahal dengan mudahnya mereka bisa memasukkan para tokoh dan figur yang lebih terhormat dalam sanad mereka. Maka Azami menyimpulkan bahwa hal tersebut sulit diterima oleh akal.³³

Azami juga mengkritik tentang kesalahan para orientalis dalam memilih materi yang diteliti. Itu pun berlaku juga bagi seorang Joseph Schacht. Menurut Azami, Schacht tidak mampu memilah antara hadis dan sirah. Sehingga kritik sanad yang dilakukan Schacht itu bersumber dari buku-buku sirah. Padahal karakteristik antara kitab hadis dan sirah itu jauh berbeda.³⁴

Dalam pandangan Azami, kitab-kitab yang dipilih Schacht dalam kajian sanad itu keliru. Contohnya seperti *muwaththa'* as-Syaibani dan Malik, serta *Al-Umm* as-Syafi'i. Karena menurut Azami kitab-kitab tersebut bukanlah kitab hadis, melainkan kitab-kitab yang condong lebih banyak mengkaji fikih. Ia juga menyebutkan bahwasanya karakteristik antara kitab hadis dan fikih itu berbeda. Namun Schacht menerapkan hasil kajian terhadap kitab-kitab fikih tersebut kedalam kajian hadis.

³³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 139-140.

³⁴ M. M. Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 538.

Muhammad Bahauddin juga menambahkan kajian terhadap sanad itu adalah ruang lingkup dari seorang pengkaji hadis bukan kajian tentang fikih.³⁵

Bernard lewis juga memberikan komentar terhadap metode yang dilakukan Schacht dalam meneliti kajian hadis. Dalam penelitiannya, Schacht menggunakan pendekatan historis dan sosiologi, yaitu menggali data berdasarkan catatan, tulisan, artefak dan lain-lain. Padahal pada kenyataannya, kasus yang terjadi pada masyarakat Arab sangatlah berbeda. Masyarakat Arab mempunyai tradisi lisan sendiri untuk menggali fakta kebenaran dalam budaya lisan tersebut.³⁶

Menurut as-Syiba'i seringkali para orientalis menyimpulkan berdasarkan polemik umum yang terjadi pada beberapa peristiwa, hal tersebut juga bersifat spesifik. Adapun hasil dari pemikiran tersebut mereka realisasikan dengan tujuan untuk sebuah perpecahan. As-Syiba'i juga mengatakan bahwa para orientalis menjalankan diskursus tentang islam berdasarkan sesuatu yang tidak logis. Sebagai akibatnya hasil kajian tersebut hanya berbentuk dugaan yang tak mendasar.³⁷

Adapun hasil yang disimpulkan oleh Azami dan Schacht, itu saling bertolak belakang antara keduanya. Baik itu dalam kajian sanad maupun matan hadis.³⁸ Bantahan Azami terhadap tuduhan Schacht

³⁵ Hasan Suaidi, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht", Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 2, No. 1 (2016), 101.

³⁶ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 195.

³⁷ Mustafa Hassan as-Syiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 60-61.

³⁸ Impala kurnia, Istianah, "Pandangan Ali Mushtafa Yaqub tentang kritik orientalis terhadap hadis", Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 5, No. 2 (2019), 229-248.

dalam kajian hadis, baik sanad maupun matan terhimpun dalam penjelasan berikut:³⁹

- a. Awal mula sanad digunakan itu sejak zaman Nabi, itupun dibuktikan dengan kenyataan sejarah. Sebagaimana perintah Nabi untuk menyampaikan hadis kepada para sahabat yang tidak hadir dalam majelis Nabi pada saat itu.
- b. Persoalan politik yang terjadi dikalangan umat islam pada tahun keempat puluh Hijriah, itu memicu para fraksi politik membuat hadis palsu untuk kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut terjadi karena masih lemahnya keimanan umat islam pada saat itu.
- c. Kekeliruan para orientalis dalam kajian sanad merupakan kesalahan yang sangat fatal, karena pada dasarnya mereka meneliti literatur fikih dan sirah yang wilayah pembahasannya sangat berbeda dengan kitab-kitab hadis.
- d. Argumentasi yang dikemukakan para orientalis itu berdasarkan teori *projecting back*, sehingga banyaknya jalan dari periwayatan suatu hadis itu dianggap gugur.
- e. Perbaikan terhadap sanad itu tidak menjadikan hadis *mawquf* menjadi hadis *marfu'*, ataupun menjadikan hadis *mursal* menjadi hadis *muttashil*. Dalam perkembangan hadis hal tersebut tidak pernah terjadi.
- f. Segala kemampuan yang dicurahkan para ulama dalam penelitian dan kritik hadis baik sanad maupun matan itu didasari rasa ikhlas dan tidak ada tujuan duniawi.

³⁹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 321.

2. Teori *Argumentum E Silentio*

Gagasan Schacht terhadap terhadap teori *agumentum e silentio* juga menuai pro dan kontra. Sebut saja seperti G. H. A. Juynboll dan Norman Calder termasuk dari kalangan yang mendukung teori tersebut. Beda halnya dengan Zafar Ishaq Anshari dan Harald Motzki yang menentang teori tersebut. Seperti yang telah Motzki uraikan dalam bukunya *Die Anfänge*. Menurut Motzki teori ini berbahaya, hal tersebut dapat disimpulkan dari penjelasan dan contoh yang ia sebutkan. Dalam analisisnya terhadap sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari ‘Atha, ia menyimpulkan bahwa pada masa awal keislaman, tidak ada keharusan bagi para ulama menuliskan semua rincian hadis yang mereka ketahui.⁴⁰ Demikian juga, ketika ada sebuah hadis yang tidak disebutkan, bisa saja mereka memang tidak mengetahui hadis tersebut. Itu tidak bisa dijadikan kesimpulan bahwa hadis tersebut tidak ada. Karena tidak adanya data yang komplit yang bisa dijadikan rujukan. Dengan demikian, jika sebuah hadis tidak dapat ditemukan dalam koleksi terdahulu bukan berarti hadis tersebut palsu, sebelum diteliti terlebih dahulu dan diketahui secara pasti bahwa hadis tersebut memiliki kecacatan baik dari segi sanad maupun matan.

Contoh kritik lain yang diberikan Azami seperti tesis *e silentio*: jika suatu hadis hukum tidak digunakan dalam diskusi suatu hukum, maka hadis tersebut dianggap palsu dan tidak pernah ada. Hal tersebut merupakan metode riset yang tidak ilmiah dan asumsi-asumsi yang tidak logis. Beberapa riwayat pun telah Azami samapaikan, bahwa ada

⁴⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 175-176.

dua generasi sebelum as-Syafi'i yang dirujuk sebagai hadis hukum, namun Schacht mengecualikannya padahal ia mengetahuinya.⁴¹

Kamaruddin Amin juga memberi bantahan terhadap teori argumentum e-silentio, ia menuturkan bahwa teori ini sangat berbahaya dan bisa menciptakan pemahaman rancu yang tidak logis. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hadis tentang puasa. Seperti halnya hadis yang tidak diriwayatkan oleh Abdurrazaq yang dapat ditemukan pada koleksi setelahnya dan hadis tersebut tidak ada dalam *mushannaf* Abdurrazaq, akan tetapi hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai hadis palsu bahkan jika hadis tersebut muncul setelahnya. Karena itu tidak bisa dijadikan patokan dalam menentukan palsu atau tidaknya sebuah hadis.⁴²

3. Teori *Common Link*

Berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schacht yang menganggap *common link* adalah periwayat poros, namun Motzki berpendapat bahwa yang disebut *common link* itu adalah penghimpun hadis yang pertama. Interpretasi Motzki pada fenomena *common link* membawanya kepada penafsiran yang berbeda tentang jalur tunggal antara *common link* dan otoritas yang lebih awal (lebih tua) dan fenomena *diving*. Menurut Motzki, jalur tunggal (*singel Strand*) tidak harus berarti bahwa hanya satu jalur periwayatan. Jalur tunggal berarti adalah ketika *common link* meriwayatkan sebuah hadis dari koleksinya hanya menyebut satu jalur riwayat.⁴³

⁴¹ M. M. Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Pakistan: Suhai Academy, 2004), 118.

⁴² Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 177.

⁴³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 167.

Dengan demikian Motzki menyebutkan, dalam analisis sanad hadis tertentu *common link* dapat diidentifikasi. Namun analisis sanad tersebut belum lah cukup. Belum ada kejelasan tentang bisa atau tidaknya menentukan seorang *common link*. Juga dengan rekonstruksi sejarah menggunakan analisis matan supaya mendapatkan data yang komplit. Dari segi sanad dan matan perlu ditelusuri lebih jauh lagi, hal tersebut bertujuan untuk menggali kebenaran sejarah terbentuknya sebuah hadis. Oleh sebab itu Motzki menambahkan metode *Isnad Cum Matn* dan tidak mencukupkan pada kritik sanad.⁴⁴

Munculnya teori Motzki tentang jalur tunggal (*single strand*) sebagai bentuk tanggapan terhadap teori *common link* Schacht. Adapun teori *single strand* tersebut sebagai berikut⁴⁵:

- a. *Single strand* bukan berarti hanya ada satu jalur periwayatan.
- b. Dalam periwayatan hadisnya *Common link* hanya menggunakan satu periwayatan yang paling otoritatif.
- c. Kemungkinan hilangnya periwayatan yang lain, itu didasari ketidakmampuan *common link* untuk menyampaikan riwayat tersebut atau ia memang tidak mengetahuinya sama sekali.

Kritik teori *common link* juga datang dari Michael Cook. Bahwasanya pendapat yang telah diuraikan oleh Schacht itu berlainan dengan anggapan Michael Cook. Cook menjelaskan bahwa dalam proses penyebaran sanad minimal menggunakan tiga proses. *Pertama*, tidak menyebutkan perawi yang semasa. Contohnya seperti, Seorang perawi yang meriwayatkan suatu hadis dari perawi lain yang semasa dengannya. Kemudian perawi tersebut mendengar hadis itu dari gurunya

⁴⁴ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 253.

⁴⁵ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 176-177.

perawi yang lain, lalu pewari tidak menyebutkan perawi lain tadi, melainkan langsung menyandarkan kepada gurunya perawi lain. *Kedua*, menyandarkan hadis kepada guru yang berbeda. *Ketiga*, menyelesaikan masalah hadis-hadis yang terisolasi (menyendiri).⁴⁶

Ketiga kemungkinan dalam penyebaran sanad baru inilah, terlebih yang pertama dan kedua itu menimbulkan adanya fenomena *common link* dalam proses periwayatan suatu hadis. Padahal secara tidak langsung, teori yang Cook jelaskan ini telah merusak teori *common link* itu sendiri. Michael Cook menyimpulkan bahwa *common link* bukanlah pemalsu hadis, melainkan hasil dari rekayasa proses “penyebaran sanad”.⁴⁷

Dalam penjelasan gagasan teori *common link*nya, Schacht mengambil sebuah contoh hadis yang terdapat dalam kitab “*Ikhtilaf al-Hadits*” karangan imam Syafi’i. Hadis tersebut berbunyi:⁴⁸

أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ ، عَنِ الْمُطَّلِبِ ، عَنْ جَابِرٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : لَحْمُ الصَّيِّدِ لَكُمْ فِي الْإِحْرَامِ حَلَالٌ ، مَا لَمْ تَصِيدُوهُ أَوْ يُصَادَ لَكُمْ . أَخْبَرَنَا مَنْ سَمِعَ سُلَيْمَانَ بْنَ بِلَالٍ يُحَدِّثُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ ، عَنِ النَّبِيِّ هَكَذَا . حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ ، أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ ، عَنْ جَابِرٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا

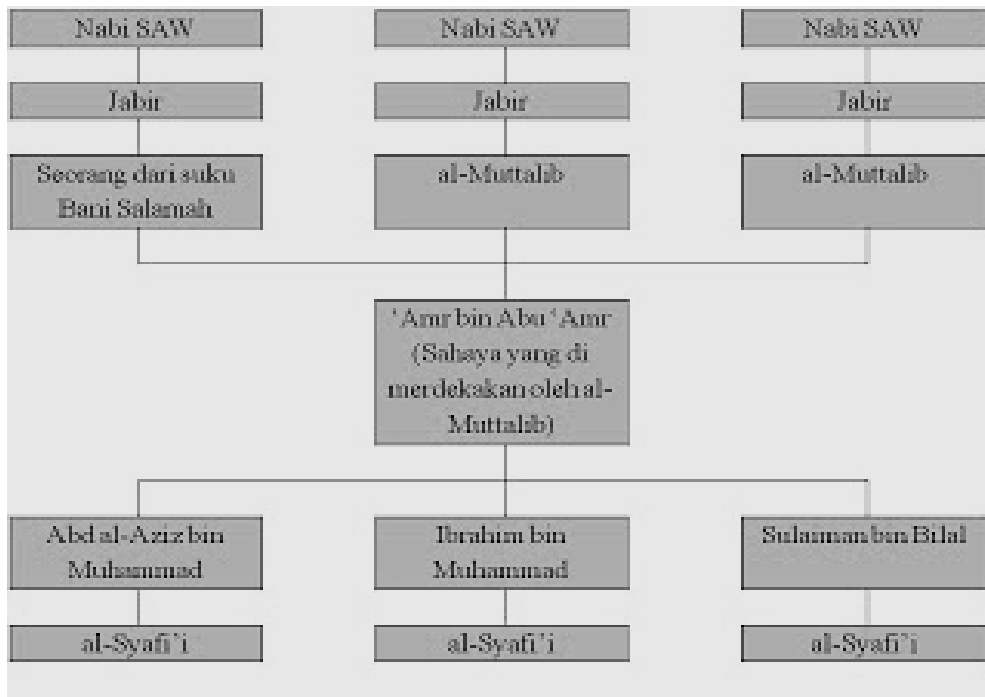
Hadis diatas memiliki diagram sanad sebagai berikut:

⁴⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 157-159.

⁴⁷ Ramdhani, “Teori The Spread Of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook)”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2 (2015).

⁴⁸ M. M. Azami. *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, 558.

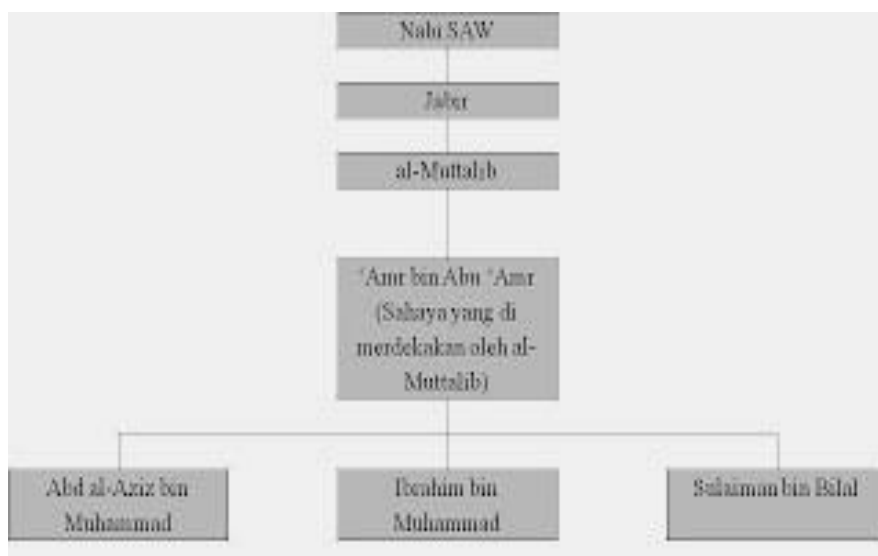
1. Diagram menurut Schacht



Dalam hadis tersebut perawi yang menjadi *common link* adalah ‘Amr bin Abu ‘Amr. Bantahan Azami terhadap Shacht dalam hal ini adalah menurutnya Schacht kurang teliti dan tidak memahami maksud dari imam Syafi’i dalam kitabnya “Ikhtilaf al-Hadits”. Imam Syafi’i dalam kitabnya bermaksud membandingkan antara tiga orang murid ‘Amr yang meriwayatkan hadis tersebut. Setelah dilakukan perbandingan ternyata ada salah satu dari mereka yang keliru yaitu ‘Abd al-‘Aziz. Di sana ia menyebutkan bahwa seseorang dari suku Bani Salamah adalah guru dari ‘Amr bin Abu ‘Amr sebagai ganti dari al-Muttalib. Namun karena Ibrahim lebih kuat periwayatannya daripada ‘Abd al-‘Aziz, dan hal itu juga diperkuat oleh Sulaiman, maka yang sebenarnya dimaksudkan di sana bukanlah seseorang dari suku Bani

Salamah melainkan al-Muttalib. Dengan demikian jelaslah bahwa hanya terdapat satu jalur sanad saja yang bersumber dari ‘Amr bin Abu ‘Amr yaitu al-Muttalib-Jabir-Nabi SAW. Maka menurut Azami diagram yang tepat adalah sebagai berikut:⁴⁹

2. Diagram menurut Azami



Bisri Tujang juga meyebutkan dalam penelitiannya terhadap teori common link yang di gagas oleh Joseph Schacht. Menurutny, Schacht ketika menjalankan teori common linknya terhadap hadis tentang *wala'* mengalami banyak kesalahan. Diantaranya: *Pertama*, kesalahan memahami hadis. *Kedua*, kesalahan justifikasi teori common link sebagai pemalsu hadis. *Ketiga*, kesalahan memprediksi masa polemik. *Keempat*, kesalahan membandingkan dan menisbatkan. *Kelima*, tidak objektif dan konsisten. *Keenam*, kesalahan keyakinan. *Ketujuh*,

⁴⁹ M. M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, 560.

kesalahan menentukan referensi penelitian.⁵⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh Schacht tidak dapat dijadikan acuan terhadap justifikasi keabsahan hadis Nabi.

Kesimpulan

Menurut pandangan Schacht, hadis adalah lanjutan tradisi arab kuno yang direvisi dan kemudian disandarkan kepada Nabi. Menurut mereka hadis telah dimanipulasi oleh para perawi dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*. Sehingga keotentikan hadis pun diragukan. Teori-teori skeptis yang Schacht kemukakan, banyak menuai kontroversi. Baik itu dari kalangan sarjana muslim dan non muslim. Dalam teori-teorinya, baik itu teori *projecting back*, teori *argumentum e silentio*, dan teori *common link*, sama-sama menjurus kepada satu hal, yaitu Schacht meragukan tentang otentisitas sebuah hadis. Ia menganggap bahwa sebagian besar hadis tidak benar-benar murni berasal dari Rasulullah SAW. Namun semua pendapat Schacht tersebut dibantah oleh para pengkaji hadis. Menurut mereka teori-teori Schacht tersebut tidaklah logis dan tidak memiliki dasar, serta pemilihan kitab-kitab yang dikaji olehnya bukanlah kitab hadis, melainkan kitab fikih.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*.

Jakarta: Mizan Publika. 2009.

Anwar, Latifah, “Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph

⁵⁰ Bisri Tujang, “Eksistensi A Common Link Dalam Sanad Hadis Studi Kritik Terhadap Teori Joseph Schacht”. *Al-Majaalis Jurnal Dirasat Islamiyah*. Vol. 3. No. 1, November 2005, 57-105.

- Schacht,” *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist*, Vol. 3, No.2. 2020.
- As-Syiba’i, Mustafa Hassan, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Azami, M. M. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1994.
- Azami, M. M. *Menguji Keaslian Hadits-hadits Hukum: Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence* Joseph Schacht. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2004.
- Azami, M. M. *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Pakistan: Suhai Academy. 2004.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Lkis. 2003.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press. 2004.
- Hadi, Khoirul. “Pemikiran Joseph Schacht Terhadap Hadis”, *Kontemplasi*, Vol.1 No.2. 2013.
- Idri, “Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya,” *Al-Tahrir*, Vol.11 No.1. 2011.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Prespektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, cet. 1. Depok: Kencana. 2017.
- Jannah, Shofiatul. “Kritik Haralt Motzki terhadap teori isnad hadis Joseph Schacht,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 2. 2020.
- Kurnia, Impala dan Istianah, “*Pandangan Ali Mushtafa Yaqub tentang kritik orientalis terhadap hadis*,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 5, No. 2. 2019.

- Layish, Aharon. “Notes on Joseph Schacht’s Contribution to Studi of Islamic Law,” *British Society for Middle Eastern Studies. Bulletin* 9. 1982.
- Lewis, Bernard. “Joseph Schacht,” *Bulletin of the School of Orientalis and African Studies*, vol. 33, part 2. 1970.
- Minhaji, Akhmad. *Joseph Schacht’s Contribution to the Study of Islamic Law*. Kanada: Institute of Islamic Studies McGill University. 1992.
- Rahman, Fazlur. *Wacana Studi Hadis Kontempore*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Ramdhani. “Teori The Spread Of Isnad (Telaah Atas Pemikiran Michael Allan Cook),” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2. 2015.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Yogyakarta: Insan Madani. 2010.
- Setiawan, Nur Kholis dan Syahiron Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadits*, Nawesea Press, 2007.
- Sholikhin, Muhammad. *Hadis Asli Hadis Palsu*. t.k: Garudhawaca. 2012.
- Sou'yb, Joesoef. *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Suaidi, Hasan. “Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht,” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1. 2016.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Syarifah, Umaiyyatus. “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter Atas Kritik Orientalis),” *jurnal Ulul Albab*, Vol. 15, No. 2. 2014.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2004.